

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PERSPEKTIF DALIL BEBERAPA AYAT DALAM SURAH AL-QUR'AN

Mulyadin¹, Furhaniati², Mardiana Haris³

STIT Sunan Giri Bima¹, STAI DDI Maros², STAI DDI Maros³

Email: mulyadin299@gmail.com¹, furhaniati@staidimaros², emiratsdien@gmail.com³

Submitted: 7 April 2024; Revised: 18 May 2024; Accepted: 29 May 2024

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang konsep pendidikan Islam multikultural berdasarkan Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 256, Al-Anbiya ayat 107, Al-Mumtahanah ayat 7, Ar-Rum ayat 22, Al-Hujurat ayat 13 dan Al-Kafirun ayat 5. Penulisan artikel ini dengan menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) yang didapatkan dari referensi buku, jurnal maupun artikel-artikel yang terkait. Sedangkan dalam analisis datanya menggunakan metode tafsir maudhu'i. Hasil dari analisis ini dapat diuraikan bahwa konsep pendidikan multicultural berdasarkan Al-Baqarah ayat 256 mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Hal ini memiliki makna bahwa pendidikan mengajarkan kebebasan pada peserta didik untuk menentukan hidupnya terutama dalam beragama. Konsep Pendidikan Multikultural QS. Al-Anbiya: 107 mengajarkan bahwa pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pemahaman yaitu: nilai toleransi, nilai moralitas, nilai perdamaian, nilai humanisme dan nilai kearifan. Konsep Pendidikan Multikultural QS. Al-Mumtahanah: 7 dan 9 yang dapat dipahami yaitu kita diharuskan untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap non muslim dan berlaku adil serta berbuat baik terhadap mereka. Konsep Pendidikan Multikultural berdasarkan QS. Ar-Ruum ayat 22 yaitu ada beberapa nilai pendidikan multikultural yaitu multi bahasa, multi ras, dan multi suku. Pendidikan multikultural di dalam surah al Hujurat ayat 13 yaitu kesetaraan gender, perbedaan suku dan bangsa, dan kesamaan derajat. Pendidikan multikultural di dalam surah Al-Kafirun ayat 5 yaitu tidak ada kompromi dalam hal peribadahan, menjauhkan sikap keterpaksaan dalam meyakini suatu agama, menghargai perbedaan keyakinan beragama, mengakui eksistensi agama lain dan toleransi sebagai pondasi kedamaian.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Multikultural, Al-Quran

ABSTRACT

This article discusses the concept of multicultural education based on the Al-Quran surah Al-Baqarah verse 256, Al-Anbiya verse 107, Al-Mumtahanah verse 7, Ar-Rum verse 22, Al-Hujurat verse 13 and Al-Kafirun verse 5. This article was written using the library research method obtained from book references, journals and related articles. Meanwhile, the data analysis uses the Maudhu'i interpretation method. The results of this analysis can be explained that the concept of multicultural education based on Al-Baqarah verse 256 teaches that there is no compulsion in religion. This means that education teaches students freedom to determine their lives, especially in religion. QS Multicultural Education Concept. Al-Anbiya: 107 teaches that multicultural education must be oriented towards understanding, namely: the value of tolerance, the value of morality, the value of peace, the value of humanism and the value of wisdom. QS Multicultural Education Concept. Al-Mumtahanah: 7 and 9 which can be understood is that we are required to have compassion for non-Muslims and act fairly and do good towards non-Muslims. Multicultural Education Concept based on QS. Ar-Ruum verse 22 states that there are several values of multicultural education, namely multilingual, multiracial and multiethnic. Multicultural education in Surah Al Hujurat verse 13 is gender equality, ethnic and national differences, and equality of rank. Multicultural education in Surah Al-Kafirun verse 5 means no compromise in terms of worship, avoiding

compulsion in believing in a religion, respecting differences in religious beliefs, recognizing the existence of other religions and tolerance as the foundation of peace.

Keywords: *Multicultural Education Islamic, Al-Quran*

PENDAHULUAN

Sudah menjadi sunatullah bahwa dunia diciptakan dalam keragaman. Keragaman terjadi bukan karena Allah SWT gagal menjadikan kita sebagai umat yang satu, melainkan memang diniatkan oleh Allah SWT sebagai ujian bagi umat manusia, sehingga dalam keragaman itu manusia suka atau tidak suka harus berupaya saling melengkapi satu sama lain, dan tidak untuk berselisih (Mudjia, 2010: 23-28).

Ditengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-religius, persoalan sosial keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antar umat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini.

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggung jawaban itu harus bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik kependidikan (Fitri et all., 2008).

Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai sebuah ajaran sosial yang menjadi alternatif dari kebijakan sosial yang mendahuluinya yaitu kebijakan asimilasi. Multikulturalisme mensyaratkan sebuah politik pengakuan (a politics of recognition) atas hak-hak warganegara dan identitas kultural dari kelompok minoritas etnis yang beraneka

macam, dan sebuah afirmasi atas nilai keanekaragaman budaya (cultural diversity) (Ujan, 2011: 153).

Multikulturalisme, sebagai suatu paham yang bergerak untuk memahami dan menerima segenap perbedaan yang ada pada setiap individu manusia, bila tidak dikemas dalam ranah pendidikan dan penyadaran, akan memiliki potensi cukup besar bagi terjadinya konflik antar kelompok prinsip keberagaman di masing-masing kelompok, misalnya, akan mudah menimbulkan percikan- percikan konflik antar kelompok yang ada lantaran adanya beberapa perbedaan- perbedaan yang cukup prinsipil dari masing-masing kelompok itu.

Multikulturalisme merupakan konsep dalam konteks kebangsaan guna mengakui, menjunjung tinggi dan menghargai keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis dan agama. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang memberikan pemahaman dan pandangan hidup bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya yang beragam (Yamin dan Aulia, 2011: 22).

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang hampir menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu serta aliran kepercayaan.

Keragaman ini, mau diakui apa tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang ini dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu (Yamin dan Aulia, 2011: 31).

Berdasarkan permasalahan seperti diatas, perlu kiranya di carikan strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dari konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa mudah memahami pelajaran yang di pelajarnya akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Oleh karena itu, hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural ini adalah, seorang guru tidak hanya diuntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaranyang di ajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan (Yamin dan Aulia, 2011: 4-5).

Salah satu untuk mengembangkan konsep multikulturalisme adalah melalui pendidikan agama di sekolah. Dari latar belakang masalah diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan multikultural. Maka peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Anbiya: 107, QS. Al-Mumtahanah: 7 dan 9, QS. Ar-Ruum: 22, QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Kafirun: 5.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode library research yang didapatkan dari referensi buku, jurnal maupun artikel-artikel yang terkait. Sedangkan dalam analisis datanya menggunakan metode tafsir maudhu'i. Metode maudhu'i menurut Muhammad Baqir al-Shadr atau metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan (Puspita, 2018: 286).

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Kata multikultural atau sering dikenal dengan multikulturalisme berasal dari dua kata yakni “multi” yang berarti “banyak”, dan “kultur” berarti “budaya”. Sedangkan secara sederhana multikultural dapat kita pahami sebagai suatu konsep dan pengakuan dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Multikultural berarti pengakuan akan martabat manusia dalam suatu kelompok (Agustina, 2022: 121)

Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang bertujuan mengubah struktur institusi-institusi pendidikan sehingga semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesuksesan akademis (Hasibullah, 2023: 108). Tobroni, dkk mengetengahkan definisi pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membuka kesempatan pada semua peserta didiknya tanpa memandang kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, budaya, dan agamanya.

Ambarudin mengutarakan arti pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang terwujud pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, dimana memposisikan perbedaan sebagai hal biasa. Maka peserta didik menjadi terbiasa dan tidak mempersoalkan perbedaan untuk berinteraksi dan berteman, tidak menghiraukan perbedaan latar belakang suku bangsa, agama, maupun adat istiadat yang ada.

Menurut definisi-definisi tercantum diatas, dapat disimak bahwa kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta skill yang dibutuhkan peserta didik sebagai individu dan

anggota masyarakat, bangsa, dan negara tidak luput dari pemahaman dan sikap multikultural. Pendidikan multikultural penting untuk peserta didik, agar mereka memahami dan menerima perbedaan kebudayaan sebagai sebuah keniscayaan. Heterogenitas budaya yang mempengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan sikap manusia yang beragam (Nugraha et al., 2020: 146).

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan kepada setiap peserta didik untuk saling menghargai akan keberagaman yang ada baik itu tentang suku, budaya, etnis, agama dan sebagainya.

Konsep Pendidikan Multikultural Menurut QS. Al-Baqarah: 256

Surah Al-Baqarah (Sapi betina) adalah surah ke-2 dalam Al-Qur'an, serta merupakan surah terpanjang. Surah ini terdiri dari 286 ayat, 6.221 kata, dan 25.500 huruf dan tergolong surah Madaniyah (Wikipedia: 2023)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”(Kementerian Agama RI, 2019).

Tafsir Qs Al-Baqarah Ayat 256

Allah SWT. berfirman: laa ikraaHa fid diini (“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama.”) Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nurainya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta’ala, dikunci mati pen-dengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam. Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ber-kenaan dengan beberapa orang kaum Anshar, meskipun hukumnya berlaku umum.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan di antara mereka terdapat anak-

anak kaum Anshar, maka mereka berkata, “Kami tidak mendakwahi anak-anak kami.” Maka Allah menurunkan ayat, *laa ikraaHa fid diini qad tabayyanar rusydu minal ghayyi* (“Tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama [Islam]. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.”)

Menurut tafsir tersebut dapat dipahami bahwa Islam yang mana di dalamnya terdapat ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW melarang seseorang untuk memaksa kepada orang lain untuk masuk ke agama Islam. Kebenaran berupa agama Islam ini akan mengarahkan akal sehat supaya memilihnya tanpa ada paksaan dari orang lain, karena keimanan seseorang tak bisa tumbuh atas paksaan dari luar, akan tetapi akan tumbuh berdasarkan kesadaran dirinya sendiri yang diperkuat dengan hujjah-hujjah tentang Islam.

Agama Islam adalah agama yang dijadikan sumber kebaikan. Agama Islam bersifat absolut karena berisi tentang wahyu yang bersumber dari Allah. Maka dari itu, dalam agama Islam terdapat rambu-rambu yang akan menuntun umat manusia ke dalam jalan kebaikan. Sebagai salah satu contoh rambu-rambu dalam agama Islam tersebut adalah larangan pemaksaan dalam beragama. Hal ini memiliki makna bahwa perbuatan memaksa orang lain untuk mengikuti pemahamannya sendiri adalah termasuk praktik yang dilarang (Shofri et al., 2020: 83).

Konsep Pendidikan Multikultural Menurut QS. Al-Anbiya: 107

Surah al-Anbiya' adalah surah ke-21 dalam Al-Qur'an. Surah yang terdiri atas 112 ayat ini termasuk golongan surah Makkiyah. Nama al-anbiya berarti nabi-nabi digunakan karena surah ini mengutarakan kisah beberapa orang nabi (Wikipedia: 2023).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. (Al-Anbiya: 107)” (Kementerian Agama RI: 2019).

Tafsir Surah Al-Anbiya Ayat 107 Ibnu Katsir

Melalui ayat ini Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia menjadikan Muhammad Saw. sebagai rahmat buat semesta alam. Dengan kata lain, Dia mengutusnya sebagai rahmat buat mereka. Maka barang siapa yang menerima rahmat ini dan mensyukurinya, berbahagialah ia di dunia dan akhiratnya. Dan barang siapa yang menolak serta mengingkarinya, maka merugilah ia di dunia dan akhiratnya, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman”. (Ibrahim: 28-29) (Kementerian Agama RI: 2019).

Dalam pendidikan masyarakat yang plural dan multikultural, diperlukan lebih serius pada membangun pemahaman agama masyarakat yang tidak mengedepankan dimensi perbedaan. Tetapi yang paling penting juga adalah membangun pemahaman yang dapat memahami keragaman yang ada. Maka, pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pemahaman sebagai berikut (Mukhid Mashuri, 2016: 230).

1. Nilai Toleransi

Setelah kita mengetahui beberapa pokok ajaran Islam yang telah ditransformasikan oleh Nabi Muhammad SAW pada masyarakat madinah yang berkaitan dengan toleransi beragama, maka sebagai bentuk manifestasi ajaran Islam mengenai toleransi beragama, perlu kiranya sebuah prinsip atau pedoman dalam rangka pelaksanaan ajaran tersebut. Islam dalam mewujudkan toleransi beragama senantiasa memegang teguh sebuah prinsip dasar, sebagai landasan dalam melaksanakan toleransi beragama. Islam akan selalu melakukan sebuah penghormatan atau toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, selama mereka juga senantiasa menjaga dan menghormati Islam (Ghofir, 2012: 194-195).

2. Nilai Moralitas

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan. Pendidikan karakter ala Foerster yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukan kembali idealisme. Kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme. Karena itu, pendidikan karakter tetap mengandaikan pedagogi yang kental dengan rigorisme ilmiah dan sarat muatan puerocentrisme yang menghargai aktivitas manusia (Maskum, 2015: 295).

3. Nilai Perdamaian

Bagi Islam dalam kaitannya dengan pemeluk agama lain, terciptanya rasa saling menghormati, saling menghargai dan rasa kasih sayang, serta rasadamai, rukun tidak terpecah belah, sehingga terwujudnya keharmonisan dalam masyarakat merupakan sesuatu

yang harus diupayakan dengan maksimal antara umat muslim dengan non muslim (Ghofir, 2012: 188).

4. Nilai Humanisme

Persamaan umat yang ada dalam ajaran Islam, merupakan suatu ajaran yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai humanisme dan toleransi dalam masyarakat plural. Nabi Muhammad SAW mengaktualisasikan aspek toleransi ini dengan harapan menghilangkan akar-akar fanatisme jahiliyah, yang senantiasa berbangga diri dengan keturunan dan ras. Dengan persamaan tersebut bisa bekerjasama tanpa adanya prasangka negatif diantara mereka, dikarenakan perbedaan yang melekat dalam diri, baik perbedaan suku, golongan, ras dan sosial, perbedaan agama serta keyakinan.

5. Nilai Kearifan

Menurut Ghofir, toleransi dimaknai sebagai kerendahatian, kearifan dalam mengakui keterbatasan diri di hadapan kebesaran Tuhan, dan di hadapan orang atau institusi lain yang berbeda (Ghofir, 2012: 160-161). Sebagaimana jauh pada periode Mekkah kebebasan agama telah contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Al-Mumtahanah: 7 Dan 9

Surah Al-Mumtahanah (bahasa Arab: الممتحنة, "Perempuan Yang Diuji") adalah surah ke-60 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Madaniyah dan terdiri atas 13 ayat. Dinamakan Al Mumtahanah yang berarti Wanita yang diuji di ambil dari kata "Famtahinuuhunna" yang berarti maka ujilah mereka, yang terdapat pada ayat 10 surah ini (Wikipedia: 2023).

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Artinya: Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Al-Mumtahanah: 7)”

إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Mumtahanah: 9)

Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-Mumtahanah: 7 Dan 9

Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-

orang yang kamu musuhi di antara mereka.”) maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. (“Dan adalah Allah Mahakuasa.”) maksudnya atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, diantaranya menyatukan hati-hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan permusuhan dan kebencian, sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh kerukunan.

Seorang penyair mengungkapkan yang artinya: “Dan Allah pernah menyatukan dua orang yang sudah bercerai-berai, setelah sebelumnya keduanya mengira bahwa keduanya tidak akan pernah bersatu.”

Isi kandungan Q.S Al-Mumtahanah ayat 7-9 tentang multikultural yang dapat dipahami yaitu ada 2 aspek yaitu:

1. Rasa kasih sayang terhadap non muslim

Rasa kasih sayang terhadap non muslim seperti yang dilukiskan dengan *asa'* artinya optimis atau kepastian akan menjadikan sikap kasih sayang antara orang beriman dan orang kafir karena mereka telah merasakan pahitnya permusuhan antara mereka. Namun selain dari kata “asa” diatas, QS. Al-Mumtahanah ayat 7 dilukiskan dengan *mawaddah* artinya memberikan kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. Ketika Allah menghendaki, maka Allah akan menyatukan hati-hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan permusuhan dan kebencian, sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh kerukunan.

2. Berlaku adil dan berbuat baik terhadap non muslim

Hal ini dijelaskan pada penggalan ayat *antabarruuhum watauqsithun* (untuk berbuat baik kepada mereka, serta berbuat adil terhadap mereka), penggalan ayat tersebut terdapat kata *tabarruuhum* terambil dari kata *birr* yang bermakna kebajikan yang luas. Penggunaan kata tersebut mencerminkan kebolehan melakukan segala kebaikan kepada non muslim selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. Dengan demikian tidak ada batasan berinteraksi dan berbuat baik kepada non muslim selain persoalan akidah dan aspek kepentingan umat Islam.

Konsep Pendidikan Multikultural Menurut QS. Ar-Ruum : 22

Surah Ar-Rum (bahasa Arab: الرُّوم) adalah surah ke-30 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 60 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini diturunkan sesudah surah Al-Insyiqaq. Dinamakan Ar-Rum yang berarti Bangsa Romawi (Bizantium),

karena pada permulaan surah ini, yakni ayat 2, 3 dan 4 terdapat ramalan Al-Qur'an tentang kekalahan yang berlanjut dengan kebangkitan bangsa Romawi (Wikipedia: 2023).

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَالَمِينَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Tafsir ibnu katsir surat ar-ruum ayat 22

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT yaitu Dia menciptakan langit yang tinggi, luas, tembus pandang, tampak berkilauan bintang-bintangnya, baik yang beredar maupun yang tetap, dan Dia menciptakan bumi yang datar lagi padat berikut gunung-gunungnya, lembah-lembahnya, lautannya, padang pasirnya, hewan-hewannya, dan pepohonannya. Adanya perbedaan bahasa, ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Kurdi, ada yang berbahasa Indian, ada yang berbahasa Afrika, ada yang berbahasa Etiopia, ada yang berbahasa Inggris.

Mereka selain yang pertama adalah orang-orang yang berbahasa 'ajam (non-Arab), mereka terdiri dari berbagai bangsa, antara lain Sicilia, Armen, Kurdi, Tartar dan lain sebagainya, jumlah Bahasa Bani Adam banyak sekali, begitu pula perbedaan warna kulitnya, masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Semua penduduk bumi sejak Allah menciptakan Adam sampai hari kiamat, masing-masing mempunyai sepasang mata, sepasang alis, hidung, kelopak mata, mulut, pipi, dan seseorang dari mereka tidak serupa dengan yang lain, tetapi masing-masing pasti mempunyai sesuatu ciri yang membedakan yang seorang dari yang lainnya, baik itu dalam hal rupa, bentuk, ataupun bahasa.

Perbedaan itu ada yang jelas dan ada yang samar, yang hanya diketahui setelah dilihat dengan teliti. Setiap wajah mereka mempunyai ciri khas dan rupa yang berbeda dengan yang lain. Tiada segolongan orang pun yang mempunyai ciri khas yang sama dalam hal ketampanan rupa atau keburukannya, melainkan pasti ada perbedaan di antara masing-masing orang

Menurut Nurtamim Amin, M. Erihadiana, ada beberapa nilai pendidikan multikultural pada QS. Ar Rum ayat 22, yaitu: (Amin & Erihadiana, 2022: 898).

1. Multi Bahasa

Bahasa adalah sebuah ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dengan bahasa lawan bicara mampu memahami apa yang disampaikan oleh si pembicara melalui ungkapan bahasa yang disampaikan. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya

dijadikan sarana komunikasi bagi manusia, tetapi bahasa juga membuat manusia mampu menciptakan dunianya yang khas, mampu membangun cara berfikir serta menjadikan ciri tersendiri bagi dirinya.

Manusia yang telah dibekali dengan kemampuan bahasa, maka manusia dapat menyusun lagi pengalaman masa lampau dan merencanakan masa depannya, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaan, pengalaman dirinya ataupun keinginan kepada sesamanya. Nilai-nilai multi bahasa ini terwujud dalam kata *wakehtilafu alsinatikum* yang artinya *berlainan bahasa*, dari ayat ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural yaitu adanya multi bahasa.

2. Multi Ras

Kata ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia “razza” untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kelompok orang yang dapat dibedakan menurut ciri fisiknya, penggunaan asli istilah ras diperkirakan muncul sekitar awal 1600-an. Frangois Bernier, seorang antropolog Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang diferensiasi manusia berdasarkan kategori atau ciri fisik, berupa warna kulit dan bentuk wajah

Kata ras dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik; rumpun bangsa. Nilai multikultural multi ras terlihat pada kata *Wa’ahwaanikum* yang bermakna warna kulit kalian. Menurut Bruce J. Cohen, ras adalah kategori yang menjadikan individu secara turun menurun mempunyai ciri-ciri fisik dan biologis tertentu yang sama, sehingga ras merupakan suatu kelompok atau golongan yang dikelompokkan berdasarkan beberapa faktor, seperti faktor ciri-ciri fisik, rumpun bangsa, dan biologis.

Ciri-ciri fisik dapat dikelompokkan seperti warna kulit, bentuk rambut, tinggi badan, dan berbagai bentuk lainnya, ini dapat terlihat secara langsung berdasarkan penampakan fisiknya, lalu rumpun bangsa dapat dilihat dari potret sejarah kehidupan dimana dahulu setiap kelompok melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain atau nomaden, sehingga dengan adanya kebiasaan nomaden tersebut dapat menciptakan budaya baru dan menumbuhkan golongan ras baru di tempat tersebut.

3. Multi Suku

Kata suku dalam Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia adalah golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan atau juga bermakna golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Suku bangsa merupakan kelompok yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya, dimana anggota suatu suku bangsa adalah warga yang bersama berbagi suatu keyakinan, nilai-nilai, adat istiadat dan norma-norma yang

disebabkan oleh latar belakang yang sama, kesamaan atau ciriciri yang dimaksud bisa lahir dari bahasa, agama, pengalaman sejarah, isolasi geografis, sistem kekerabatan dan ras.

Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Al-Hujurat: 13

Surah Al-Hujurat (bahasa Arab: سورة الحجرات) adalah surah ke-49 dalam Al-Qur'an. Surah ini tergolong surah madaniyah, terdiri atas 18 ayat. Dinamakan Al-Hujurat yang berarti Kamar-Kamar diambil dari perkataan Al-Hujurat yang terdapat pada ayat ke-4 surah ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia. Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa dan bersuku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mulia lagi Maha ‘Teliti”. (Kementerian Agama RI: 2019).

Al Hujurat di dalam Al Qur“an tergolong surah Madaniyah. Nama Al-Hujurat terambil dari kata yang tersebut dalam salah satu ayatnya (ayat 4). Al-Hujurat berarti kamar-kamar. Surah al Hujurat jumlah ayatnya terdiri dari 18 ayat namun mengandung banyak makna agung yang menyangkut akidah maupun syariat serta hakikat tentang kemanusiaan (Shihab, 2002: 249).

Surah al Hujurat ayat 13 ini dengan tegas Allah menyampaikan bahwa penciptaan manusia dengan berbeda-beda suku, bangsa, ras, dengan tujuan agar mereka saling mengenal, dan juga agar manusia menyadari bahwa perbedaan adalah sunatullah. Allah telah memberikan contoh ada laki ada perempuan, ada siang ada malam, semua contoh itu bukti bahwa hidup ini harus berdampingan antara satu sama lain. Kemajemukan, keberagaman, demokrasi, kesamaan hak, toleransi merupakan suatu hal yang harus kita terima dan harus kita jaga serta lestarikan bersama.

Pendidikan multikultural dalam pandangan Islam sangat diperlukan sebagai jembatan untuk proses demokratisasi dan pluralisme, sebab dengan adanya pendidikan multikultural manusia bisa mengerti dan menerima adanya perbedaan yang ada. Islam sangat merespon positif munculnya pendidikan multikultural demi mencapai pendidikan yang merata tanpa memandang agama, suku, ras, dan etnis, sehingga tercipta masyarakat yang harmoni (Tajab, 2016: 17).

Adapun pendidikan multikultural di dalam surah al Hujurat ayat 13 berkaitan dengan pendapat para mufassir, diantaranya:

1. Kesetaraan gender

Gender memiliki arti jenis. Dalam bahasa Inggris gender diartikan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Apabila kita hubungkan dengan al-Hujurat ayat 13 dengan maksud gender disini adalah kesamaan antara tidak adanya perbedaan mengenai manusia satu dengan yang lain, serta manusia itu sendiri terdiri dari laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan perannya sebagai pemikul amanah di muka bumi ini. Oleh sebab itu pada hakikatnya kedudukan antara laki-laki dan perempuan di mata Allah swt adalah sama yang membedakan hanyalah keimanan serta ketaqwaan dari masing-masing insan.

2. Perbedaan suku dan bangsa

Surah Al-Hujurat ayat 13 menggambarkan bahwa sebuah keragaman atau multikultural merupakan keniscayaan yang telah ditetapkan Allah swt. Penciptaan bangsa dan suku untuk mencapai rasa saling berkenalan dan menebarkan kasih sayang antar sesama, bukan untuk saling bermusuhan (Ratini, 2017: 30). Di dalam masyarakat perbedaan merupakan suatu hal yang pasti ada. Oleh karena itu, saling menghargai, menghormati, tasamuh sangat diperlukan supaya habblum minannas tetap terjaga dengan baik.

3. Kesamaan derajat

Di mata Allah yang membedakan manusia satu dengan yang lain adalah tingkat ketaqwaannya. Keragaman akan perbedaan warna kulit, ras, suku, kaya atau miskin, pangkat atau jabatan bukanlah suatu hal sebagai pembeda, semuanya sama.

Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Al-Kafirun: 5

Surah Al-Kafirun (bahasa Arab: الكافرون, translit. Al-Kāfirūn, har. 'orang-orang yang kafir') adalah surah ke-109 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 6 ayat dan termasuk surah Makkiyah. Namanya berasal dari ayat pertama dari surah ini. Surah ini populer karena banyak dijadikan dasar dalam toleransi beragama (Wikipedia: 2023).

وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya: dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

Surah al-Kafirun merupakan jawaban tegas dari Nabi Muhammad SAW atas penolakan kompromi menyangkut pelaksanaan agama kepada kaum musyrik. Sebelum turunnya surah tersebut, kaum musyrik menawarkan penyatuan dua agama, yaitu agama kaum musyrik dan agama yang dibawa nabi yaitu agama Islam. Menurut mereka penyatuan agama tersebut bertujuan agar kedua agama tidak saling mengganggu. Kemudian Allah SWT

menurunkan wahyu berupa surah al Kafirun kepada Nabi Muhammad SAW, yang didalamnya berisi penguat atas penolakan kompromi yang diberikan kepada kaum musyrik (Ni'mah, 2022: 60).

Berikut analisis pendidikan multikultural dalam Tafsir Al Misbah pada surah al Kafirun ayat 1-6, antara lain sebagai berikut:

1. Tidak Ada Kompromi dalam Hal Peribadahan

Islam merupakan ajaran agama yang sempurna dan menyeluruh yang mengatur tatanan hidup manusia sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. Selain itu dalam hal peribadahan seorang muslim juga sangat diatur, baik ketika bersosialisasi antar sesama muslim dan non muslim maupun interaksi pada lingkung. Semua pedoman tersebut termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal interaksi antara muslim dan non muslim, Islam mempunyai batasanbatasan sendiri yang sudah diatur dan ditetapkan. Batasan tersebut sudah menjadi aturan yang pasti dan harus ditaati, karena aturan tersebut dijadikan pedoman dan dasar pijakan dalam kehidupan antar umat beragama.

Menghargai sesama agama bisa saja dilakukan tetapi harus mengetahui batasan-batasannya dan dalam tahapan yang wajar, tidak berlebihan serta tidak sampai mengorbankan aqidah yang dianut. Menghargai sesama hanya boleh menyangkut amal sosial antar sesama insan sosial atau sesama warga negara sehingga tercipta persatuan dan kesatuan, karena dalam surah al Kafirun sudah sangat jelas penegasannya, bahwa tidak ada toleransi dalam hal aqidah dan ibadah.

2. Menjauhkan Sikap Keterpaksaan dalam Meyakini Suatu Agama

Pada dasarnya hubungan antar agama terdapat batasan-batasan tertentu, apalagi hubungannya dengan aqidah dan syariah. Namun tidak menutup kemungkinan apabila seorang muslim bergaul dan berteman baik dengan orang non muslim, selagi saling menghormati perbedaan yang ada dan tidak melanggar aturan ibadah dan syariah. Sikap menghargai dalam kehidupan beragama dapat diwujudkan apabila ada kebebasan beragama untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

3. Menghargai Perbedaan Keyakinan Beragama.

Menghargai perbedaan dalam keyakinan beragama merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang tinggal di daerah majemuk, dengan latar belakang masyarakat yang memiliki lebih dari satu agama, ras, suku, bangsa seperti di Indonesia. Kesadaran manusia

akan keyakinan beragama memiliki tujuan masing-masing, untuk itu diperlukan sikap toleransi atau tenggang rasa dalam menghargai perbedaan yang ada.

Toleransi yang dilakukan pada masyarakat yang memiliki lebih dari satu agama, dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan menjaga ketenangan dan ketertiban apabila masyarakat lain yang berbeda agama sedang melakukan ritual keagamaan. Hal tersebut akan memberikan kesan damai diantara masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Sehingga mereka dapat hidup berdampingan tanpa mengorbankan aqidah dan ibadah yang telah ditetapkan (Shihab, 2017: 49).

4. Mengakui Eksistensi Agama Lain dan Toleransi Sebagai Pondasi Kedamaian.

Eksistensi terhadap agama bersifat timbal balik yang terdapat pada surah al Kafirun ayat 6, *lakum dinukum waliyadin*. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga kedua agama bisa melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan menjauhi apa yang dianggapnya salah, tanpa harus membenarkan agama yang dianut dan tanpa menghakimi agama lain. Keduanya hanya perlu berjalan beriringan saling menghargai sehingga tercipta pondasi kedamaian antara kedua agama tersebut (Shihab, 2002: 685).

Kedamaian merupakan sebuah impian bagi seluruh umat manusia di dunia ini, termasuk bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memeluk lebih dari satu agama yang hidup secara berdampingan. Karena pada prinsipnya ajaran dari seluruh agama adalah memperlakukan orang lain dengan baik sehingga terjalin rasa kedamaian di dalam hidupnya (Shihab, 2017: 65).

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian dalam tulisan ini dapat disimpulkan beberapa point penting tentang Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Anbiya: 107, QS. Al-Mumtahanah: 7 dan 9, QS. Ar-Ruum: 22, QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Kafirun: 5 sebagai berikut:

Konsep pendidikan Multikultural QS. Al-Baqarah: 256 mengajarkan bahwa Islam melarang seseorang untuk memaksa kepada orang lain untuk masuk ke agama Islam. Kebenaran berupa agama Islam ini akan mengarahkan akal sehat supaya memilihnya tanpa ada paksaan dari orang lain, karena keimanan seseorang tak bisa tumbuh atas paksaan dari luar, akan tetapi akan tumbuh berdasarkan kesadaran dirinya sendiri yang diperkuat dengan hujjah-hujjah tentang Islam. Hal ini memiliki makna bahwa perbuatan memaksa

orang lain untuk mengikuti pemahamannya sendiri adalah termasuk praktik yang dilarang.

Konsep Pendidikan Multikultural QS. Al-Anbiya: 107 mengajarkan bahwa pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pemahaman yaitu: nilai toleransi, nilai moralitas, nilai perdamaian, nilai humanisme dan nilai kearifan. Konsep Pendidikan Multikultural QS. Al-Mumtahanah: 7 dan 9 yang dapat dipahami yaitu kita diharuskan untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap non muslim dan berlaku adil serta berbuat baik terhadap non muslim.

Konsep Pendidikan Multikultural berdasarkan QS. Ar-Ruum ayat 22 yaitu ada beberapa nilai pendidikan multikultural: multi bahasa, multi ras, dan multi suku. Pendidikan multikultural di dalam surah al Hujurat ayat 13 yaitu: kesetaraan gender, perbedaan suku dan bangsa, dan kesamaan derajat. Pendidikan multikultural di dalam surah Al-Kafirun ayat 5 yaitu tidak ada kompromi dalam hal peribadahan, menjauhkan sikap keterpaksaan dalam meyakini suatu agama, menghargai perbedaan keyakinan beragama, mengakui eksistensi agama lain dan toleransi sebagai pondasi kedamaian.

REFERENSI

- A. Nurtamim Amin, M. Erihadiana, 2022. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 5, Nomor 3.
- Agustina Nopita Sari, Devi. 2022. Muhammad Dwi Toriyono, "Tinjauan Pendidikan Multikultural Dalam Al-Hujurat Ayat 13". Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No 2.
- Alfiatun Ni'mah, 2022. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab (Kajian Surah Al Kafirun Ayat 1-6). Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, September.
- Al-Majid, Faizal. 2022. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah), skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Ata Ujan, Andre. 2011 Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan, Jakarta Barat: Pt Indeks.
- Departemen Agama, 2008. Badan Litbang Dan Diklat Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Agama dan Multikultur, Jakarta.

- <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/04/27/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-baqarah-ayat-256>. Diakses 25 juni.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Baqarah. 2023. Diakses Pada Tanggal 8 Maret
- Husen, Mochmad. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)”. Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies. Vol. 8, No. 1
- Jamal Ghofir. 2012. Piagam Madinah Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Kamus besar Bahasa Indonesia online. 2023. <https://kbbi.web.id/multikultural>. Diakses 25 Juni.
- Kementerian Agama Republic Indonesia. 2019. Al-Quran Dan Terjemahan, (Jakarta: Mizan.
- Kholisoh. Himmatul. 2012 “Pendidikan multikultural dalam Al Qur’an: Analisis konsep pendidikan dalam tafsir Al Mishbah”. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- M. Mukhid Mashuri. “Konsep Pendidikan Islam Multikultural berdasarkan Al-Qur’an Surah Al-Anbiyaa’ Ayat 107”. Jurnal Mafhum, Volume 1 Nomor 2, (November, 2016)
- Maksum, Ali. 2011. Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, (Malang: Aditya Media Publishing.
- Maulana Septa, Yogik. 2017. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Qs Al-Hujurat Ayat 9-10)”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (Iain) Ponorogo, (Januari, 2017)
- Mudjia Rahardjo, 2010 Pemikiran Kebijakan Pendidikan kontemporer, Malang: UIN-Maliki Press.
- Muhammad Umar Hasibullah. 2023. Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur’an dan Hadits, Ta’lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No 2, April.
- Mustajab, 2018. “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam”, (Al Fitrah: STAIN Jember.
- Pristiwanti, Desi. Dkk. 2022. “Pengertian Pendidikan”. Jurnal Pendidikan Dan Konseling. Volume 4, Nomor 6
- Puspita, Yenny, 2018. Pentingnya Pendidikan Multikultural. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang.

- Ratini, Yuli. 2017 “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural (Telaah Al Qur’an Surah Al Hujurat Ayat 13)”, Skripsi, IAIN Salatiga.
- Shihab, M. Quraish, 2019 Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam, Ciputat: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2000. “Tafsir Al Misbah (pesan, kesan, dan keserasian Al Qur’an)”, Jakarta: Lentera Hati.
- Shofri Zaidul Arzaq, Robbi. dkk. 2020 “Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Analisis QS. Al Baqarah ayat 256 dan QS. Al Hujurat ayat 13)”, EL-Islam Vol.2, No 2.
- Wikipedia, 2023, Org. https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_al-Anbiya. Diakses 25 juni.
- Yamin, Moh. Vivi Aulia, 2011 Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban, Malang: Madani Media.